

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa perkembangan transisi antara masa anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial. Secara biologis remaja mengalami perubahan fisik seperti perubahan bentuk tubuh, perubahan suara, perubahan hormonal dan lain sebagainya. Perubahan kognitif yang terjadi pada remaja yaitu mampu bernalar secara abstrak dan logis serta pikiran menjadi lebih idealistik. Remaja akan mengalami perubahan sosial yaitu menemukan lingkungan sosial yang baru bersama dengan teman sebaya (Santrock, 2003).

Remaja mengalami kebingungan sehingga berusaha mencari tempat yang aman bagi dirinya. Remaja mulai berpikir kritis, memperluas pergaulan, dan berpaling pada teman-teman sebaya yang mengerti gejolak emosi yang dirasakannya. Remaja menganggap teman-teman sebaya lebih bisa menghargai dan menerima apa adanya sehingga remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman dari pada dengan keluarganya. Masa remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun perkembangan dan pematangan fungsi reproduksi. Sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperlihatkan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual (PKBI, 2000).



Remaja cenderung ingin mencoba segala sesuatu yang baru, termasuk aktivitas seksual (Wilujeng, 2015). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Dalam hal ini, perilaku seksual pada remaja dapat diwujudkan dalam tingkah laku yang bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik, sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Sarwono, 2006).

Pada tahap remaja, minat terhadap seks mengalami peningkatan, perubahan hormon seksual didalam tubuh pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Hal ini menyebabkan remaja cenderung mencari informasi mengenai seks. Namun sangat disayangkan informasi yang diperoleh remaja mengenai seks melalui paparan internet dan situs porno yang mudah diakses kapan saja justru memancing remaja untuk menirukan apa yang dilihatnya terkait dengan seks dan ingin merasakannya. Remaja yang tidak bisa mengontrol diri terhadap gejala seks yang dialaminya akan berperilaku seksual yang tidak sehat (Kothai, 2003). Banyak hal mengenai seksualitas pada remaja yang menimbulkan masalah, seperti kehamilan remaja dan infeksi yang ditularkan secara seksual. Masalah seks pada remaja juga sering kali mencemaskan para orangtua, pendidik, pejabat pemerintah, para ahli dan sebagainya (Sarwono, 2011).

Gairah seksual yang muncul dalam diri remaja menimbulkan perasaan tertarik pada lawan jenis. Selain itu, remaja mulai tertarik untuk membahas hal yang berhubungan dengan seksualitas. Sebuah studi menemukan bahwa ketika diberikan pilihan pada 4 program televisi, remaja lebih memilih tayangan televisi

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang berisikan konten seksualitas (Santrock, 2013). Remaja mulai menyukai aktifitas romantis dengan lawan jenis dalam bentuk aktivitas berpacaran, sayangnya aktivitas berpacaran tidak sedikit memberikan dampak buruk pada pasangan remaja yang mengakibatkan munculnya perilaku seksual.

Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya dimulai dari tingkat kurang intim sampai dengan yang paling intim (melakukan hubungan Seksual) dilakukan dengan tahapan berpegangan tangan, merangkul bahu, merangkul pinggang, ciuman kering (kening, pipi, leher *necking*), ciuman basah (bibir) sambil pelukan, meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan berpakaian maupun tanpa pakaian, mencium daerah erotis dalam keadaan tanpa berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian (*petting seks*), hingga akhirnya melakukan hubungan seksual (Soetjningsih, 2008).

Berkaitan dengan perilaku seksual remaja, data yang dirilis Komnas Perlindungan Anak mengungkapkan sebanyak 62,7% remaja SMP tidak perawan dan 21,2% remaja mengaku pernah aborsi. Hasil lain dari survei yang dilakukan Komnas Perlindungan Anak tersebut, juga mengungkapkan bahwa 93,7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman dan melakukan adegan intim. (<http://heart-unhas.blogspot.co.id/2014/02/hasil-survei-komnas-pa-62-remajasmp.html?m=1>). Selanjutnya, menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, diketahui sebanyak 51% remaja di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi (Jabodetabek) telah melakukan hubungan seksual.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari kota-kota lain di Indonesia juga didapatkan data remaja yang sudah melakukan hubungan seksual tercatat 54% di Surabaya, 47% di Bandung dan 52% di Medan. Berdasarkan survey yang dilakukan Komisi Nasional Perlindungan Anak (2011) di 12 kota besar Indonesia mengenai perilaku remaja didapatkan sebanyak 83% remaja pernah mengaku menonton video porno, 93,7% pernah melakukan hubungan seksual, dan 21% atau satu diantara lima remaja di Indonesia pernah melakukan aborsi (Shintami, 2012).

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Provinsi Riau melalui penelitiannya ada 600 remaja ditahun 2015 menemukan bahwa 38,73 % remaja laki-laki dan 16,98% remaja perempuan mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Perilaku seksual remaja yang dilakukan pada saat pacaran didapatkan 72,40% remaja laki-laki dan 57,72% remaja perempuan sering berpegangan tangan dengan pasangan saat berpacaran 60,80% remaja laki-laki dan 41,91% remaja perempuan pernah berciuman pipi dengan pacarnya. 43,3% remaja laki-laki dan 23,98% remaja perempuan pernah berciuman bibir dengan pasangannya dan sebanyak 32,86% remaja laki-laki dan 4,26% remaja perempuan pernah menyentuh daerah rangsangan (dada dan genital pasangan).

Dampak fisiologis perilaku seksual remaja adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan sehingga melakukan tindakan aborsi, dan tertular penyakit seksual seperti HIV AIDS, sifilis, (Sarwono, 2011). Meningkatnya angka perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh remaja juga tidak bisa dilepaskan dari kurangnya pengetahuan mereka mengenai resiko dari

perilaku seksual seperti yang telah dipaparkan adalah karena rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan semakin mudahnya akses terhadap situs-situs yang menyuguhkan informasi yang kurang tepat berkaitan dengan perilaku seksual untuk remaja (Sarwono, 2006).

Pengetahuan kesehatan reproduksi adalah kesempurnaan baik fisik maupun mental seseorang berhubungan dengan sistem reproduksi, serta kebebasan dalam melaksanakan hak dan kewajiban untuk melakukan aktivitas dan menjagakesehatan organ-organ reproduksinya yang didapat melalui proses penginderaan secara sadar. Penginderaan meliputi sumber informasi, materi pembelajaran, fungsi organ reproduksi, cara merawat alat reproduksi serta penyakit-penyakit yang berhubungan dengan alat-alat reproduksi dan kontrol diri (Dianawati, 2003). Tidak tersediannya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi membuat remaja berusaha untuk mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri.

Remaja sering kali menjadikan media internet, televisi, majalah, dan bentuk media masa lainnya yang dijadikan sumber untuk memenuhi rasa ingin tahu tentang seksualitas dan reproduksi. Oleh karena itu remaja memerlukan informasi tentang kesehatan reproduksi dengan benar sehingga diharapkan remaja akan memiliki sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai organ dan proses reproduksinya sendiri (BKKBN, 2008). Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah melalui pendidikan kesehatan akan mempunyai efek yang baik apabila dalam prosesnya menggunakan metode pendidikan kesehatan adalah ceramah Tanya jawab.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ceramah pidato yang disampaikan oleh seorang pembicara didepan sekelompok pendengar, metode ini baik untuk sarana berpendidikan tinggi maupun berpendidikan rendah (Notoatmodjo, 2007).

Rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi menyebabkan penyimpangan perilaku seksual remaja menuju perilaku seksual beresiko. Aktivitas dalam berpacaran seperti bergandengan tangan, ciuman pipi atau bibir, berpelukan, saling meraba, *necking*, *petting*, dan berhubungan seksual hamper selalu dilakukan (Ismiyatun, 2005). Remaja tanpa pengetahuan yang memadai mengenai risiko-risiko seksual pra nikah mudah terjebak dalam penggunaan narkoba atau melakukan hubungan seks yang beresiko seperti hubungan seks dengan pasangan berganti-ganti, atau hubungan seks tanpa perlindungan. Resiko dari perilaku tersebut sangat luas, tidakhanya mengancam mereka secara fisik tetapi juga psikologis dan sosial. Resiko fisik seperti penularan berbagai PMS (Penyakit Menular Seksual) sampai HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom*), kehamilan pada usia dini, melahirkan usia dini, aborsi tak aman; resiko psikologis dan sosial, trauma, kehilangan berbagai hak, dan sebagainya. Resiko dari perilaku remaja ini tidak hanya berakibat jangka pendek tetapi bisa berakibat jangka panjang, bahkan mempengaruhi kelanjutan hidup remaja itu seterusnya (Hindayana, dkk, 2004).

Lebih lanjut Sarwono (2005) mengemukakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual adalah kontrol diri. Kontrol diri merupakan (*self control*) diartikan sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(Chalhoun dan Acocella dalam Ghufron&Risnawati, 2012). Ditegaskan oleh Bernas (Mahfiana dkk,2009) dalam penelitiannya bahwa kurangnya kontrol diri remaja menjadi salah satu pemicu maraknya perilaku seksual menyimpang. Menurut Suyasa (2004) salah satu alasan remaja memerlukan kontrol diri adalah karena adanya perubahan dalam kehidupan seks. Menurut Kartono (2002) remaja umumnya kurang memiliki kontrol diri, karena tidak kuat dalam mengontrol dirinya remaja cenderung melampiaskan semua keinginannya dalam berbagai cara tanpa memikirkan apakah perilaku tersebut menyimpang atau membahayakan dirinya dan masyarakat umum.

Penggunaan kontrol diri yang optimal dapat menghindarkan individu dari penyimpangan perilaku sekaligus juga menjadikan individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Karakteristik orang yang mempunyai kontrol diri yang baik adalah lebih aktif mencari informasi dan menggunakannya untuk mengendalikan lingkungan, lebih perspektif, mempunyai daya tahan yang lebih besar terhadap pengaruh oranglain, mampu menunda kepuasan, lebih ulet, bersifat mandiri, mampu mengatur dirinya sendiri dan tidak mudah emosional sedangkan orang yang mempunyai kontrol diri rendah sifatnya pasif, menarik diri dari lingkungan. tigg konformitas, tidak dapat mendisiplinkan dirinya sendiri, hidup semaunya, mudah kompulsi, emosional dan reflek responnya relatif kasar (Calhoun dan Acocella, 2004). Salah satu pemicu maraknya perilaku seksual menyimpang adalah kurangnya kontrol diri sesuai hasil penelitian ini didukungoleh pendapat Bernas (Mahfiana dkk,2009).Awal mulanya hubungan

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

antara lawan jenis hanya sekedar bergandengan tangan, tetapi semakin lama perilaku pacaran dapat menjurus pada perilaku seksual.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan di atas dapat menjadi alasan bahwa perilaku seksual remaja patut diangkat menjadi permasalahan yang serius dan selayaknya dipikirkan jalan keluarnya. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk membuktikan dan mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pada remaja.

D. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Erlina Safitri (2007) dengan judul hubungan kontrol diri dengan perilaku seksual remaja. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja ($r=-0,353, p,<0,01$). Hasil tersebut

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memperlihatkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi perilaku seksualnya rendah. Persamaan yang terdapat pada penelitian Erlina Safitri (2007) dengan peneliti ialah: sama sama meneliti tentang kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja. Ada beberapa perbedaan penelitian Erlina Safitri (2007) dengan peneliti ialah: terletak pada variabel penelitiannya hanya meneliti tentang kontrol diri terhadap perilaku seksual remaja, sedangkan pada peneliti variabel penelitiannya dimana peneliti meneliti tentang kontrol diri, pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

2. “Hubungan kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual pada remaja karang taruna” oleh Arlyanti (2012). Hasil penelitian yaitu ada hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan sikap terhadap perilaku seksual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti kontrol diri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah terletak pada salah satu variabel bebas dan teori yang digunakan. Pada penelitian yang peneliti lakukan terdapat dua variabel bebas yaitu kontrol diri dan pengetahuan kesehatan reproduksi sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Arlyanti hanya menggunakan satu variabel bebas yaitu kontrol diri.

Berdasarkan perbedaan dan persamaan dengan peneliti yang sudah ada sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti belum pernah ada diteliti sebelumnya.

E. Manfaat Penelitian

Peneliti ingin mengungkapkan beberapa manfaat yaitu :

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan serta memberikan informasi tentang keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Secara Praktis

Dari segi praktis penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada remajasebagai pembelajaran bahwa kontrol diri memiliki peran penting dalam menekan perilaku seksual untuk mampu menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkannya kepada hasil yang diharapkan.